BAB III
METODE PENELITIAN

A. METODE PENELITIAN YANG DIGUNAKAN

Diskusi pada bagian ini dimaksudkan untuk memberikan pemaknaan terhadap metode naturalistik yang digunakan untuk penelitian. Pemaknaan metode ini dipandang penting terhadap subyek yang diteliti, karena menyangkut masalah prosedur aplikasi dari konsep penelitian yang dipilih.

Pada bab I telah disinggung bahwa metode naturalistik dipilih untuk studi ini karena didasarkan atas pemaknaan kurikulum yang lebih mengacu kepada konsep Peshkin (1992) yang memandang kurikulum sebagai refleksi dari apa yang dipikirkan, dirasakan dan dilakukan orang. Pengertian lain yang juga seirama dengan Peshkin adalah Steenbrink (1991) yang mengindikasikan kurikulum sebagai refleksi dari pemikiran pendidikan ideal dari ahli-ahli pendidikan di suatu lembaga.

Bertolak dari pengertian seperti di atas maka istilah koherensi inovasi dalam kurikulum digunakan untuk menunjukkan bahwa pada subyek yang diteliti telah terjadi perubahan-perubahan dan perkembangan dalam bidang pemikiran kurikulum pendidikan. Seperti halnya suatu perubahan dan perkembangan, apakah dalam skala

besar atau kecil, sering merupakan fenomena yang lahir dari sturuktur dasarnya sendiri yang esensial (Soelaiman, 1985). Dengan menggunakan paradigma naturalistik untuk memahami fenomena yang terjadi pada subyek yang diteliti diharapkan masalah-masalah yang dibicarakan dapat dipecahkan secara tepat dan benar. Selain itu, sifat "discovery" yang dicirikan dalam penelitian naturalistik, juga memperkuat asumsi penelitian untuk dilakukan dalam "setting" naturalistiknya.

Sejalan dengan paradigma naturalistik, studi ini memandang masalah koherensi inovasi dalam kurikulum pesantren didasarkan pada lima macam aksioma naturalistik yang juga dinyatakan sebagai landasan untuk penelitian ini. Kelima macam aksioma dimaksud adalah; (1) realitas, (2) hubungan antara peneliti dan subyek yang diteliti, (3) generalisasi, (4) hubungan kausal, dan (5) peranan nilai dalam penelitian (Lincoln dan Guba, 1985).

Dengan aksioma seperti di atas, masalah penelitian dilahirkan dari sejumlah pengamatan yang dilakukan sungguh-sungguh terhadap subyek yang diteliti: bagaimana ide-ide dan praktek-praktek baru yaitu berupa pengetahuan-pengetahuan umum dan keterampilan dapat dikembangkan menjadi bagian yang integral dari keseluruhan aktivitas kurikulum. Dalam hal ini dipersoalkan tentang pengetahuan-pengetahuan umum dan keterampilan yang

dinilai sebagai sesuatu yang baru (inovasi) dalam kurikulum pesantren; apakah ini hanya sampai sebatas pembauran saja (Dep. Agama dalam Anonim, 1982/1983) atau dapat menghasilkan identitas tertentu sesuai dengan yang diinginkan. Namun, dari hasil pengamatan yang dilakukan, kenyataannya menunjukkan bahwa subyek yang diteliti telah mengembangkan pengetahuan-pengetahuan umum dan keterampilan di dalam kurikulum tersebut. Pengetahuan-pengetahuan ini dibaurkan dengan pengetahuan dan ketrampilan agama dengan dukungan dari Pemerintah Daerah Tk. I Jambi dan instansi-instansi lain yang terkait. Pertanyaan yang muncul sekarang adalah faktor-faktor apa saja yang mendorong dilakukannya pembauran pengetahuan-pengetahuan ini sehingga perlu mengawinkan atau menseimbangkan antara ilmu yang berorientasi keduniaan dan ilmu yang berorientasi keakhiratan. Sedang yang tampak dari penomena ini belum memberikan identitas yang mapan seperti yang diinginkan. Dimaksudkan dengan kemapanan identitas tersebut tidak hanya berarti pembauran saja, tetapi mestilah saling menopang dan berintegrasi untuk mengaktualkan potensi-potensi yang ada pada tradisi dan nilai spiritual pesantren. Pertanyaan ini menjadi bagian yang mendasari keinginan peneliti untuk menelusuri situasi dan kondisi dari pembauran pengetahuan-pengetahuan umum dan agama yang diidentifikasi dari

sejumlah informasi yang berhubungan dengannya. Selanjutnya masalah tersebut dideskripsikan secara rinci dengan menganalisis interaksi berbagai variabel yang relevan dengannya.

Dilihat dari aksioma naturalistik di atas, maka ada tiga macam realitas sifat permasalahan yang dapat diungkap dalam uraian ini yaitu:

1. Pengajaran-pengajaran pengetahuan umum dan keterampilan dapat dipandang mempunyai sebab-sebab khusus dan unik, sehingga pembaurannya terlihat belum mengakar di dalam tradisi dan nilai spiritual pesantren yang dalam hal ini dapat dipertanyakan dari sisi koherensi kurikulum. Masalah ini dalam penelitian naturalistik dapat digolongkan ke dalam istilah "constructed reality" (Lincoln dan Guba, 1985).
2. Kemungkinan kiai, ustaz atau guru, santri dan pihak keluarga juga memberikan andil terhadap mengakar tidaknya inovasi seperti disebut dalam poin (1) di atas. Masalah-masalah seperti dalam penelitian naturalistik digolongkan ke dalam istilah "multiple reality" (Lincoln dan Guba, 1985).
3. Variabel-variabel penelitian yang saling terkait dan berinteraksi antara satu dengan lainnya sifatnya dapat menjadi kompleks atau rumit, sehingga berpengaruh terhadap mengakar tidaknya pembauran kedua jenis pengetahuan

yang dimaksudkan. Untuk penelitian ini (naturalistik), masalah tersebut tergolong ke dalam istilah "holistic reality" (Lincoln dan Guba, 1985).

Demikian juga dari sudut hubungan peneliti dan yang diteliti, dalam hal ini dapat diperjelas bahwa keinginan untuk mengetahui secara mendalam berbagai faktor penyebab yang terjadi pada subyek yang diteliti dan juga keterkaitan di antara faktor yang dihadapi, sehingga mendorong peneliti sendiri untuk bertindak secara interaktif dalam studi yang dilakukan. Lebih dari itu, keterkaitan peneliti dan subyek yang diteliti untuk sudi ini masing-masing berada pada jalur hubungan profesi sesama guru, sehingga pada dasarnya telah terjalin lama sebelumnya, bahkan hubungan ini berada pada suasana yang cukup akrab. Hal ini seperti ini biasa berlaku pada penelitian naturalistik sehingga Lincoln dan Guba menyebut hubungan seperti ini dengan istilah "the knower and the known are interactive and inreparable"(Lincoln dan Guba, 1985).

Khusus dalam masalah generalisasi hasil penelitian, kiranya cukup jelas bahwa persoalan koherensi inovasi yang diteliti terikat dengan waktu yang dilakukan pada saat penelitian dilaksanakan. Karena itu, penarikan generlisasi di luar subyek yang diteliti dalam konteks waktu dan lingkungan yang berbeda, tidak mungkin dilaku-

kan. Mungkin saja hasil penelitian ini dapat memberikan kesimpulan-kesimpulan yang dapat dimanfaatkan oleh pesantren atau lembaga lain, tetapi pesantren atau lembaga tersebut harus membandingkan konteks dari penelitian ini dengan konteks yang mereka hadapi, kemudian membuat keputusan sendiri secara bertanggungjawab. Dalam penelitian kualitatif makna yang demikian disebut hasil penelitian kualitatif hanya dapat diaplikasikan secara tentatif. Atau dalam istilah lainnya disebut; "only time-and context-bound warking hypothesis are possible"(Lincoln dan Guba, 1985).

Demikian pula adanya kemungkinan hubungan kausal antara peneliti dan subyek yang diteliti yang dapat mempengaruhi soal mengakar tidaknya pengajaran-pengajaran pengetahuan umum dan keterampilan di pesantren. Dalam hal ini dipastikan hubungan seperti itu tidak ada. Namun demikian, ketika proses penelitian berlangsung di lapangan, posisi peneliti dan subyek yang diteliti yang bertolak dari lingkungan profesi serupa (guru), ada kemungkinan peneliti dapat menjadi sumber yang dapat mempengaruhi subyek yang diteliti untuk terdorong melakukan pengakarkan pengajaran pengetahuan-pengetahuan umum dan keterampilan ke dalam tradisi dan nilai sipritual. Walau demikian perlu juga diakui bahwa penampilan peneliti untuk mempengaruhi subyek yang diteliti, akan

ditentukan oleh prestasi, minat dan latar belakang subyek yang diteliti. Karena itu, penelitian ini sulit untuk membedakan antara faktor penyebab dan akibat yang ditimbulkannya. Sekalipun demikian, perlu dipahami lebih mendalam bahwa variabel-variabel yang terkait dalam proses penelitian naturalistik tersebut digolongkan kedalam istilah "mutual simultanious" (Lincoln dan Guba, 1985).

Adapun dari sudut peranan nilai dalam studi ini dapat dilihat dari identifikasi yang dilakukan peneliti terhadap permasalahan penelitian, tidak dapat dilepaskan dari pengaruh nilai yang sudah dimiliki oleh peneliti sendiri. Begitu juga dengan pemikiran rasional yang digunakan untuk menjustifikasi hasil-hasil penelitian yang berdasar atas paradigma naturalistik, juga dipengaruhi oleh nilai yang dipegang oleh subyek yang diteliti. Karena itu dapat dikatakan bahwa penelitian ini tidak "value-free", tetapi sebaliknya justru bersifat "value-bound".

Bertolak dari uraian-uraian yang demikian maka dapat dipertegas bahwa pentingnya aksioma (anggapan dasar) naturalistik dijadikan sebagai dasar pertimbangan untuk penelitian ini adalah untuk menghindari prilaku peneliti yang tidak konsisten dengan metode yang dipilih. Dan untuk selanjutnya, aksioma tersebut digunakan untuk

menentukan prosedur penelitian yaitu berupa langkah-langkah operasionalisasi metodologis yang diperlukan untuk kepentingan penelitian.

Secara keseluruhan, rancangan penelitian dilakukan pada empat tahap (langkah). Pada tahap I penelitian diarahkan untuk melihat bagaimana lingkungan kehidupan pesantren yang terjadi. Lingkungan kehidupan dalam konteks ini dipandang penting untuk dianalisis dari berbagai sudut pandang di antaranya untuk melihat masalah-masalah yang berhubungan dengan kebutuhan-kebutuhan, keinginan dan harapan-harapan masyarakat lingkungan terhadap pesantren. Langkah ini memberikan interpretasi pada berbagai faktor kesenjangan yang terjadi antara lingkungan kehidupan dan pesantren. Kesenjangan dimaksud dalam studi ini dapat diidentifikasi dari penentuan sumber informasi yang bertolak dari empat macam parameter seperti dikutip dari Huberman (1984: 38) yaitu; konteks, pelaku, peristiwa dan proses. Keempat macam parameter ini dirinci lebih lanjut dalam uraian berikut ini:

1. Konteks yaitu perubahan-perubahan yang terjadi dalam lingkungan kehidupan masyarakat daerah Jambi.
2. Pelaku yaitu Pemda Tk. I Jambi yang terdiri dari Gubernur Jambi, Kepala Biro dan Staf Bina Sosial, dan Staf Bidang Anggaran Rutin, khususnya staf pimpinan

bidang proyek peningkatan sarana/ prasarana peribadatan dan madrasah Kantor Gubernur KDH Tk. I Jambi. Selain pelaku dari Kantor Gubernur, juga pelaku lain dari Pimpinan Majelis Ulama Tk. I Prop. Jambi, Kasi Pergurais Kanwil Depag Prop. Jambi, instansi-instansi lain terkait seperti; Dinas Perkebunan, Perikanan, Peternakan, dan Pertanian. Demikian pula pelaku dari warga pesantren; kiai, guru-guru, santri dan kariawan pesantren.

3. Peristiwa yaitu; (1) gejala dari proses "degenerasi" yang lahir dalam proses perubahan kehidupan lingkungan masyarakat Jambi, (2) upaya-upaya untuk mewujudkan proses regenerasi ulama di lingkungan masyarakat Jambi yang kuantitas dan kualitasnya dapat memadai untuk kebutuhan pembangunan masyarakat pedesaan daerah Jambi, dan (3) penilaian terhadap lembaga-lembaga pendidikan agama Islam dan para lulusan yang dihasilkannya di Jambi belum memenuhi harapan dari pihak Gubernur atau Pemda Tk. I Jambi.

4. Proses yaitu; adopsi dan proses pengembangan inovasi kurikulum pendidikan agama/ pesantren yang diwujudkan dalam bentuk pendirian lembaga pesantren baru yang diharapkan mampu mengatasi peristiwa-peristiwa kesenjangan yang lahir dari konteks perubahan lingkungan sosial keagamaan daerah Jambi.

Pada tahap II penelitian diarahkan untuk melihat bagaimana interaksi lingkungan dan pesantren sehingga melatarbelakangi lahirnya proses inovasi kurikulum pendidikan pesantren. Tahap ini dianalisis berbagai fenomena yang terjadi dalam proses inovasi kurikulum pesantren di antaranya; bagaimana bentuk dan sifat inovasinya, ide-ide dan praktek-praktek baru yang macam apa yang dikembangkan, dan bagaimana keterkaitan inovasi untuk menutupi kesenjangan yang terjadi. Untuk melihat situasi lingkungan dilakukan identifikasi terhadap kebijakan-kebijakan Pemda Tk. I Jambi dalam mengatasi kesenjangan melalui dukungan terhadap pengembangan inovasi kurikulum pondok yang dibinanya. Data mengenai ini dapat diperoleh melalui Biro Pembinaan Sosial Kantor Gubernur Jambi yang dikendalikan melalui proyek pembinaan sarana-sarana ibadah dan madrasah (pesantren). Sedang untuk situasi pesantren dilihat masalah-masalah kemampuan kiai dalam mengembangkan dan merelevansikan inovasi kurikulum pesantren yang dikembangkannya dengan kebutuhan-kebutuhan pembangunan masyarakat daerah Jambi seperti yang ditargetkan oleh Gubernur atau Pemda Tk. I Jambi.

Pada tahap III penelitian ditujukan untuk melihat karakteristik-karakteristik yang dimiliki oleh pesantren. Karakteristik-karakteristik dimaksud antara lain

adalah sifat dan ciri lembaga pesantren yang didirikan atas dasar agama Islam, sehingga nilai-nilai yang melandasi pendidikannya bertumpu kepada sistem nilai keagamaan yang dianut oleh pendiri dan masyarakat pendukungnya. Analisis terhadap karakteristik pesantren ini diharapkan dapat memberikan petimbangan-pertimbangan tertentu bagi pesantren untuk mengadopsi inovasi yang sesuai dengan karakteristik dan sistem pendidikannya. Di sini dilakukan identifikasi tindakan-tindakan tertentu yang dipilih pesantren untuk mengembangkan misi inovasi dalam kurikulum pendidikannya. Tindakan-tindakan ini adalah upaya pesantren untuk mewujudkan inovasi dalam proses yang koheren dengan tradisi dan nilai spiritual-nya. Dalam perspektif kurikulum, proses ini dapat diwu-judkan melalui proses pelembagaan inovasi ke dalam kurikulum dengan menempatkan nilai inovasi tersebut dalam hubungan logis, harmonis, terpadu, dan konsisten dengan tradisi dan nilai sipritual yang melandasi kurikulum pesantren. Agaknya, penempatan inovasi ke dalam unsur-unsur ini baru akan dapat dilakukan jika ada kemampuan pesantren mengoherenkan visi dan misi inovasi, peran dan tujuan inovasi, perencanaan dan skala pioritas inovasi, serta keinginan dan kedisiplinan berinovasi. Masing-masingnya dapat diukur dari desain kurikulum yang didasarkan atas tiga prinsip yaitu; pendekatan-

pendekatan tauhid, seleksi materi kurikulum, dan bentuk-bentuk pengorganisasian pengalaman belajar santri.

Adapun untuk tahap akhir (IV) dari kegiatan penelitian, diarahkan untuk menganalisis bagaimana pesantren menggunakan "filter" terhadap inovasi yang diadopsi untuk menentukan profil kurikulumnya yang koheren dengan tradisi dan nilai spiritualnya. Tahap ini diperlihatkan daya tahan dan daya suai pesantren dalam mengadaptasi perubahan-perubahan kurikulum sebagai akibat yang dilahirkan dari proses inovasi tersebut. Di lain pihak, ditunjukkan pula kemampuan pesantrenuntuk menyaring inovasi-inovasi yang tidak sesuai dengan tradisi dan nilai spiritual yang dimilikinya. Selanjutnya karakteristik inovasi ini dilihat kesesuaiannya dari sisi karakteristik pendidikan pesantren yang diinterpretasi dari prinsip-prinsip Al-Qur'an, Sunnah, dan dalil-dalil lain yang turut membentuk sistem nilai di pesantren. Pada bagian akhir dari tahap ini dianalisis bagaimana "filter" dimainkan oleh pesantren untuk mentransformasikan inovasi ke dalam desain dan pengorganisasian kurikulum yang dapat mengakar dalam tradisi dan nilai spiritual pesantren. Dari sisi santri, proses ini dapat dilihat dari hasil pengalaman-pengalaman belajarnya yang koheren dengan penciptaan pribadi "ulama plus", kreatif-inovatif dan mandiri.

Secara keseluruhan, tahap-tahap yang ditempuh dalam rancangan penelitian digambarkan sebagai berikut:

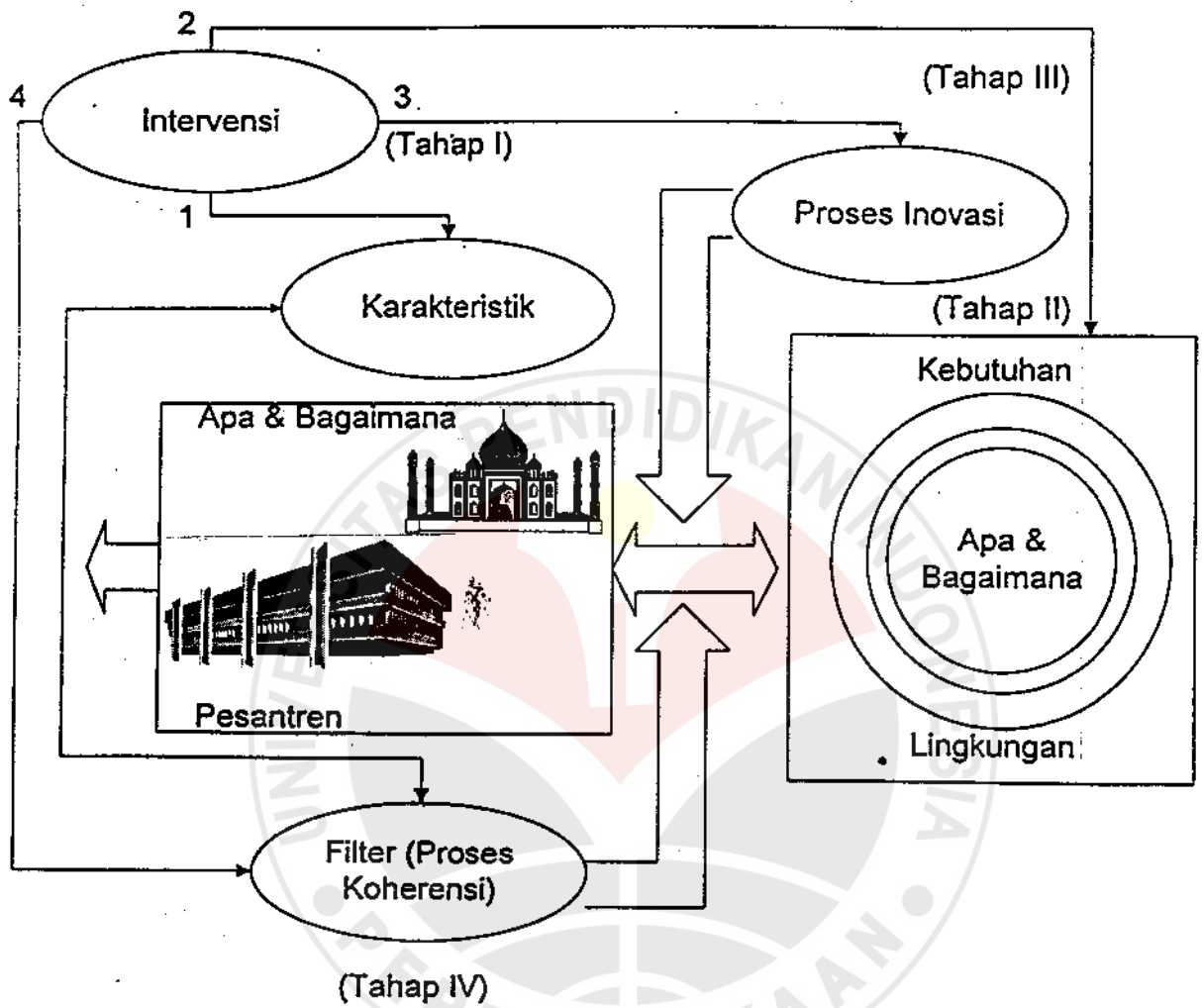

Gambar 14 : Langkah-Langkah Penelitian yang Dilakukan

B. DEFINISI OPERASIONAL VARIABEL

Definisi operasional variabel dalam suatu penelitian penting artinya untuk mengukur obyek atau fenomena yang diteliti. Untuk jenis penelitian kuantitatif,

definisi operasional variabel dikemukakan seperti dalam kutipan ini. "An operational definition is a definition based on the observable characteristic of that which is being defined" (Tuckman, 1978: 79). Batasan ini jelas memperlihatkan bahwa definisi operasional tersebut didasarkan atas "observable", sehingga menjadi kata "kunci" untuk merumuskannya.

Untuk penelitian kualitatif, definisi operasional variabel sering disebut sebagai definisi konsep penelitian. Definisi ini perlu dikemukakan secara jelas, sehingga peneliti lainnya dapat memahami subyek atau partisipan yang diselidiki. Formulasinya dapat berkembang sesuai dengan penguasaan terhadap literatur dan fungsi penelitian yang sesuai tujuan dan rancangan yang digunakan (Goetz & La Compte, 1984: 216).

Bertolak dari pandangan Goetz & La Compte di atas, penelitian ini setidaknya memandang perlu untuk memberi batasan secara operasional tiga macam konsep yang terkandung dalam penelitian: Koherensi Inovasi dalam Kurikulum Pesantren. Ketiga macam konsep dimaksud adalah; (1) koherensi inovasi, (2) inovasi kurikulum, dan kurikulum pesantren. Untuk merinci makna-makna yang ada dalam ketiga konsep yang ditawarkan, dipandang perlu untuk menjelaskan lima bagian variabel (konsep) yang kaitannya sangat erat untuk memahami tiga variabel

(konsep) besar yang diukur dalam studi. Sedang alur berpikir yang digunakan untuk menjelaskan variabel-variabel dimaksud diawali dari pembicaraan secara etimologi dan terminologi, sampai menuju pengertian konteks yang dikehendaki studi. Perincian variabel ke dalam unsur-unsur ini, diperjelas prosedurnya untuk mengukur variabel pada lapangan yang diteliti. Untuk selanjutnya, variabel varabel (konsep-konsep) yang diukur, dibicarakan dalam uraian-uraian berikut ini.

1. Variabel Koherensi.

Variabel koherensi dapat didefinisikan sesuai dengan makna yang terkandung di dalamnya. Secara umum bahwa istilah "koherensi" menunjukkan adanya hubungan rasional (logis), harmonis, menyatu (terpadu), dan konsisten (Wiggins dalam Beane *(ed)*, 1995). Dari makna ini "koherensi" bukanlah istilah "<u>relational concept</u>", tetapi "<u>neutral concept</u>" yang tidak ditentukan oleh makna kontekstualnya. Artinya, dalam konteks apapun, koherensi tetap mencerminkan hubungan-hubungan logis, harmonis, terpadu dan konsisten.

Berkaitan dengan pembicaraan inovasi kurikulum, kata "koherensi" juga memberi tekanan kepada hubungan-hubungan logis, harmonis, terpadu dan konsisten dari pengorganisasian inovasi dimaksud. Di sini menunjukkan bahwa kata "koherensi" menekankan kepada unsur-unsur

baru (inovasi) di satu pihak, dan unsur-unsur lama (yang bukan inovasi) di lain pihak. Kedua unsur tersebut dapat dikoherenkan dalam arti; diorganisasikan dalam hubungan-hubungan logis, harmonis, utuh dan konsisten.

Dari istilah "koherensi" dapat ditemukan empat macam unsur koherensi yang dapat diukur dalam konteks "koherensi inovasi" yaitu; hubungan logis, harmonis, utuh (terpadu) dan konsisten. Keempat macam unsur ini dibicarakan dalam bahasan berikut ini.

Dari sudut hubungan rasional (logis), koherensi inovasi diukur dari segi unsur-unsur baru yang diterjemahkan, diyakini menjadi bagian dari ajaran Islam yang diorganisir ke dalam kurikulum untuk melengkapi misi pesantren dalam mengembangkan ajaran-ajaran Islam secara lebih sempurna. Hubungan-hubungan logis ini unsur-unsur barunya diukur koherensinya dari kemampuan memberi makna tradisi dan nilai sipritual pesantren terhadapnya. Sebagai contoh, pengetahuan-pengetahuan umum dan keterampilan yang diadopsi ke dalam kurikulum pesantren, pengembangannya di dasarkan atas konsep pengembangan ilmu yang berwawasan tauhid seperti dikemukakan Ashraf dan Bilgami (1985). Cara ini berupaya menciptakan hubungan-hubungan pengetahuan-pengetahuan umum dan keterampilan menjadi rasional *(tabrir)* melalui pencarian dalil-dalil naqli (Qur'an dan Sunnah) dan dalil-dalil

aklinya (ijtihad).

Dari unsur keharmonisan (keselarasan), koherensi inovasi kurikulum dapat diukur dari segi elasitas, prinsip keseimbangan, dan ketidak bertentangan ajaran-ajaran Islam yang dikembangkan dalam kurikulum. Dari sudut elasitas ini, inovasi dapat dikoherenkan dengan cara mengakomodir unsur-unsur inovasi tanpa membawa kesenjangan-kesenjangan baru terhadap materi-materi yang sudah dikembangkan. Sedang dari segi keseimbangannya, koherensi inovasi diupayakan dengan jalan menjaga keseimbangan di antara unsur-unsur baru dan lama, terutama dalam menciptakan kebutuhan-kebutuhan pisik dan psikis. Pendidikan Islam seperti dikemukakan Al-Ainani (1980: 99) adalah pendidikan yang bukan melebihkan salah satu aspek dari yang disebutkan, tetapi lebih menuntut keseimbangan di antara keduanya. Di sini menunjukkan bahwa materi-materi yang dipelajari, didasarkan atas prinsip-prinsip yang berimbang yang tercermin dari mata pelajaran-mata pelajaran yang mampu mengembangkan kehidupan pisik dan psikis. Melalui prinsip keseimbangan dan keterpaduan ilmu yang demikian, seseorang diharapkan dapat mencapai kesempurnaan dirinya seperti dijumpai dalam konsep Ibnu Sina dan dikutip oleh Al-Abrasyi (1970: 173). Adapun prinsip ajaran Islam yang tidak saling bertentangan itu, di antaranya dapat dili-

hat dari unsur koherensi yang memperlihatkan sifat adaptif ajaran Islam terhadap kemajuan, perkembangan iptek dan masyarakat moderen. Dalam kurikulum, sifat adaptif tersebut dapat diukur dengan cara memberi perlakuan terhadap unsur-unsur baru yang diyakini menjadi bagian integral dari ajaran Islam yang wajib dikembangkan di dalam kurikulum Islam. Memahami penjelasan demikian maka dapat dilihat bahwa keharmonisan yang ditunjukkan melalui elasitas, keseimbangan dan ajaran Islam yang tidak saling bertentangan tersebut, mendorong dilakukannya seleksi-seleksi materi kurikulum yang lebih "meaningful" untuk kehidupan dunia dan akhirat.

Dari sudut kesatuan (keterpaduan), koherensi inovasi kurikulum dapat diukur dari sisi melembaganya unsur-unsur baru di dalam kurikulum pesantren. Salah satu alat yang dijadikan ukuran untuk menciptakan koherensi di dalam kurikulum tersebut adalah dengan cara menggunakan cara pengajaran integrasi *(integrated teaching)*. Pola pengajaran ini mendorong lahirnya kerjasama guru (misalkan dalem bentuk kelompok) untuk membentuk pengalaman-pengalaman belajar siswa yang terpadu dan utuh. Beane *(ed)* (1995) menyebutkan bahwa cara integrasi ini adalah salah satu alat untuk menciptakan muatan-muatan kurikulum menjadi koheren satu dengan lainnya.

Sejalan dengan konsep keterpaduan tersebut upaya-

upaya bermakna dapat dilakukan dengan melihat unsur-unsur baru yang dorganisasikan ke dalam kurikulum, yaitu dengan tujuan untuk membentuk manusia yang selaras hidupnya dengan tuntuan lingkungan. Dalam kondisi ini unsur-unsur baru perlu dilembagakan ke dalam tradisi dan nilai spiritual pesantren, karena berguna untuk dijadikan dasar pemikiran kurikulum yang dapat menciptakan pengalaman-pengalaman belajar santri sehari-harinya utuh atau terpadu. Nilai keterpaduan ini dapat diperoleh melalui pandangan menyeluruh terhadap semua isi dan proses kurikulum yang tidak memandang yang satu lebih utama dari yang lainnya.

Adapun "konsistensi" sebagai unsur koherensi dalam inovasi kurikulum, ukurannya dapat dilakukan melalui adanya "istiqamah" untuk menerapkan unsur-unsur baru yang diadopsi ke dalam kurikulum menjadi terealisasi dalam ucapan dan perbuatan. Rencana-rencana inovasi, dilaksanakan dengan semangat dan daya juang tinggi, tanpa "tedeng aling-aling". Ukuran lain yang juga bisa dilakukan adalah mengorganisir unsur-unsur baru dan lama secara selaras dan sama-sama eksis untuk dilaksanakan dengan cara konsekuen.

b. Variabel Inovasi.

Istilah "inovasi" tampaknya berbeda dari istilah "koherensi" yang dalam bahasan terdahulu disebut "neu-

tral concept". Inovasi seperti dikutip dari Hasan (1995) adalah "relational concept" yang maknanya selalu dipengaruhi oleh pandangan subyektif seseorang. Pandangan ini tampaknya memperoleh dukungan dari sejumlah ahli pendidikan yang memberikan batasan-batasan inovasi secara bervariasi. Rogers (1983) memberi batasan inovasi dalam pengertian ide atau praktek baru; apakah sifat "baru" tersebut murni dalam arti baru pertama kali ditemukan, atau pun "baru" dalam arti diukur dari pihak pemakainya, sedang bagi orang lain itu tidak disebut inovasi lagi. Pengertian ini agaknya sejalan dengan pengertian inovasi yang diberikan oleh Marsh (1986).

Di pihak lain, batasan inovasi lebih ditujukan kepada temuan-temuan baru yang benar-benar baru pertama kali ditemukan. Batasan ini tidak melihat inovasi dari sudut barunya saja bagi sipemakai. Inovasi bahkan diartikan dalam bentuk ciptaan atau temuan yang benar-benar baru, yang pada masa sebelumnya belum pernah dijumpai. Inovasi dalam pengertian ini terlihat dalam batasan Lapiere (1965: 107) yang dikutip oleh Ely seperti kutipan berikut: "An innovation is an idea for accomplishing some recognized social end in a new way or for a means of accomplishing some new social end" (Ely, 1982/1983). Tokoh lain yang hampir juga senada dengan La Piere adalah Achmad Sanusi (1992) yang cenderung menye-

but inovasi dalam bentuk disain baru, proses baru, material baru dan produk baru yang kompetetif".

Jika dianalisis perbedaan-perbedaan pandangan di atas, studi ini tidak melihat adanya perbedaan prinsipil di dalamnya. Dengan menggunakan kerangka berpikir Prescott dan Hoyle (1976), perbedaan yang ada dapat dinetralisir, tanpa memandang yang satu lebih benar dari yang lain. Menurut Prescott dan Hoyle, pengertian pertama melihat makna inovasi dalam bentuk kata "benda umum" *(common noun)* yang menunjukkan pengertian sesuatu yang baru yaitu berupa ide, obyek atau praktek baru. Dan dalam bentuk kata "benda abstrak" *(abstract noun)* inovasi diartikan sebagai; proses, di mana suatu ide, obyek atau praktek baru diadopsi. Dengan demikian, batasan inovasi dari Rogers dan Marsh lebih mencakup pengertian-pengertian inovasi.

Dalam bahasan yang lebih dalam, studi ini menampilkan beberapa istilah yang erat kaitannya dalam pembicaraan inovasi. Istilah-istilah dimaksud adalah; perubahan *(change)*, pengembangan *(development)*, dan pembaharuan *(renewal)*. Istilah inovasi *(innovation)* bagaimana pun dapat mengandung pengertian perubahan, pengembangan dan pembaharuan. Namun, istilah-istilah ini masih dapat diuraikan perbedaannya, agar makna inovasi yang didefinisikan lebih mendalam dan jelas.

Menurut Prescott dan Hoyle (1976), istilah "perubahan" (dalam bahasa Arab disebut "tagyir") adalah istilah umum yang dapat mencakup makna inovasi, pengembangan dan pembaharuan. Tetapi menurut Doll (1992); Nasution (1987); dan Hasan (1995), istilah perubahan dapat terjadi dari arah yang tidak jelas atau terjadi tanpa direncanakan. Sedang inovasi *(tajdid)* diartikan sebagai perubahan yang mengarah kepada suatu perbaikan atau peningkatan mutu pendidikan.

Istilah pengembangan *(tathawwur)* seperti ditemukan dalam konsep Taba (1962: 456) disebut istilah kompleks yang membutuhkan kombinasi berbagai jenis kompetensi di lapangan pekerjaan yang berbeda-beda. Kompetensi dimaksud diorganisir ke dalam bentuk kerja tim yang efektif, sehingga semua sumber yang ada dapat dijadikan tersedia. Dari sini konsep pengembangan mengacu kepada bentuk perencanaan-perencanaan inovasi yang dilakukan atas dasar tuntutan-tuntutan kompetensi.

Sedangkan untuk istilah pembaharuan *(renewal* atau *tajdid)* ditemukan dua versi yang berbeda. Versi pertama memandangnya sebagai istilah yang berhubungan dengan pembaharuan dalam aspek materi (bersifat pisik) yang disesuaikan menurut perkembangan ilmu pengetahuan dan teknik-teknik pengajaran. Pengertian ini tergambar dalam batasan Stenhouse (1973) sebagai dikutip Hasan yang

menyebutkan; "a matter of updating materials, of keeping pace with development of knowledge and of techniques of teaching" (Hasan, 1995).

Untuk versi kedua, pembaharuan diartikan sebagai padanan kata inovasi. Hal ini terungkap dalam tulisan S. Nasution yang memberikan batasan inovasi kurikulum seperti berikut ini:

> Dengan pembaharuan atau inovasi kurikulum dimaksud cara yang baru dan kreatif dalam seleksi, organisasi dan penggunaan sumber-sumber manusia dan material yang diharapkan akan meningkatkan hasil-hasil yang berkenaan dengan tujuan yang telah dirumuskan. Pembaharuan tidak selalu berarti menciptakan hal-hal baru sama sekali, akan tetapi sering merupakan bentuk penyesuaian dari apa yang dilakukan di sekolah yang berbeda dari apa yang sudah lazim dilakukan (S. Nasution, 1987: 155).

Sejalan dengan istilah pembaharuan yang juga dapat dipahami untuk padanan kata inovasi, dapat diperoleh dari Harun Nasution dalam bukunya yang berjudul: *Pembaharuan Dalam Islam* (1991). Dalam buku ini Harun Nasution menjelaskan kata "pembaharuan" adalah terjemahan dari modernisasi yang berpangkal pada "modernisme". Kutipan di bawah menyebutkan:

> Modernisme dalam masyarakat Barat mengandung arti fikiran, aliran, gerakan dan usaha untuk merubah paham-paham, adat istiadat, institusi-institusi lama dan sebagainya, untuk disesuaikan dengan suasana baru yang ditimbulkan oleh kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi moderen (Harun Nasution, 1991: 11).

Dalam penjelasan lebih lanjut, Harun Nasution mengemukakan bahwa "modernisme" semacam di Barat, muncul

juga di dunia Islam. Dalam hal ini dikemukakan:

> Sebagai halnya di Barat, di dunia Islam juga timbul fikiran dan gerakan-gerakan untuk menyesuaikan paham-paham keagamaan Islam dengan perkembangan baru yang ditimbulkan kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi moderen. Dengan jalan demikian, pemimpin-pemimpin Islam moderen mengharap akan dapat melepaskan ummat Islam dari suasana kemunduran untuk selanjutnya dibawa kepada kemajuan (Harun Nasution, 1991: 12).

Namun, pada bagian lain dari penjelasan Harun Nasution dikemukakan bahwa kata "modernisme" seperti terlihat dari kutipan di atas, sering dianggap mengandung arti-arti negatif di samping arti positifnya. Karena itu, untuk menjauhi arti-arti negatif, ia memandang lebih baik untuk mmenggunakan terjemahan bahasa Indonesianya "**pembaharuan**" (Harun Nasution, 1991: 12).

Dari uraian-uraian di atas diketahui bahwa S. Nasution (1987) menggunakan istilah "pembaharuan" untuk terjemahan "innovation". Sedang Harun Nasution menggunakan istilah "pembaharuan" untuk terjemahan "modernization". Berdasarkan pandangan kedua tokoh tersebut, maka studi ini sama-sama menggunakan istilah "**inovasi**" dan "**pembaharuan**" untuk menunjukkan pengertian serupa, dan dipakai secara bergantian.

Dari penjelasan-penjelasan di atas dapat ditegaskan bahwa batasan mengenai variabel inovasi atau pembaharuan dalam studi ini adalah: "ide-ide atau praktek-praktek baru yang muncul atau dimunculkan ke dalam kurikulum

pesantren, sehingga membawa lahirnya usaha dan gerakan yang bertujuan untuk memperbaiki dan meningkatkan mutu pendidikan pesantren yang selaras dengan perkembangan dan kemajuan iptek, masyarakat dan pembangunan".

Dari batasan di atas terdapat dua unsur yang esensial dalam inovasi atau pembaharuan yaitu; "ide-ide baru" dan "praktek-praktek baru". Dalam inovasi kurikulum pesantren, "ide-ide baru" dimaksud dapat diukur dari cabang-cabang pengetahuan umum dan jenis-jenis keterampilan yang dipelajari. Sedang untuk "praktek-praktek baru" dapat diukur dari cara-cara yang ditempuh, atau bentuk-bentuk penyajian baru yang berbeda dari sebelumnya. Di pesantren cara-cara yang demikian dapat dilihat dari bentuk *sorogan* dan *wetonan* yang dimodernisir dengan prinsip-prinsip efisiensi dan efektifitas.

c. Variabel Inovasi Koheren.

Inovasi dalam arti munculnya atau dimunculkannya ide dan praktek-praktek baru ke dalam kurikulum yang bertujuan untuk suatu perubahan yang mengarah kepada peningkaan kualitas pendidikan adalah sasaran utama dari misi inovasi kurikulum yang diadopsi. Ide dan praktek-praktek baru di dalam tradisi dan nilai spiritual pesantren dapat dilihat koheren tidaknya dari sudut pelembagaan "unsur-unsur baru" ke dalam sistem nilai dan budaya pesantren. Dalam praktek-praktek inovasi, agaknya ide

dan praktek-praktek baru yang diadopsi tidak selalu dapat melembaga secara harmonis ke dalam sistem kehidupan yang dimiliki oleh pihak adopternya. Demikian pula keadaannya pada sebagian pesantren yang mengadopsi inovasi, tidak selalu terlihat ide dan praktek-praktek baru yang diadopsi melembaga ke dalam sistem kehidupannya. Sementara untuk pesantren lain terdapat kemungkinan bahwa ide dan praktek-praktek baru tersebut dapat melembaga dan koheren dengan tradisi dan nilai spiritual pesantren.

Terjadinya kasus seperti di atas dapat dilihat misalnya dari adopsi ilmu-ilmu umum dan keterampilan yang berorientasi keduniaan yang dikembangkan dalam kurikulum pesantren. Untuk sebagian pesantren terlihat masih kurang melembaga atau tidak koheren dengan tradisi dan nilai spiritual tersebut. Akibatnya ilmu-ilmu umum dan keterampilan untuk sebagian pesantren tidak berkembang, bahkan "hilang" atau "mati" dari kehidupan pesantren. Sementara di pesantren lainnya ilmu-ilmu umum dan keterampilan tersebut melembaga dan koheren secara baik, sehingga menjadi bagian yang tidak terpisahkan dari tradisi dan nilai spiritual pesantren. Di sini menunjukkan bahwa ilmu-ilmu umum dan keterampilan dapat memperkuat dan memantapkan nilai-nilai yang sudah dikembangkan dalam kurikulum pesantren. Bahasan ini lebih

lanjut dipertegas pada bab pembahasan temuan, yaitu ketika peneliti membahasa tentang profil kurikulum pesantren.

Dalam penelitian ini kriteria untuk menunjukkan inovasi yaitu ide dan praktek baru dapat melembaga dalam arti koheren dengan tradisi dan nilai spiritual pesantren konteksnya dikaitkan dengan konsep pengembangan inovasi kurikulum yang koheren untuk menciptakan pribadi santri menjadi kader ulama plus, kreatif-inovatif dan mandiri. Adapun salah satu "alat" yang membantu peneliti untuk melihat inovasi koheren dalam kurikulum digunakan berbagai konsep pemikiran kurikulum koheren seperti yang ditemukan pada konsep Pate, McGinnis dan Homestead dalam Beane *(ed)* (1995: 63). Dengan bantuan ini pembahasan tentang inovasi koheren dalam kurikulum dapat berguna untuk melihat; bagaimana guru seharusnya mengajar dan murid belajar, serta orientasi tujuan yang dikondisikan oleh sekolah.

Merujuk kepada uraian-uraian demikian, maka standar yang dijadikan sebagai "alat" untuk menunjukkan inovasi koheren tersebut menuntut kriteria yang lebih rinci, sehingga perlu diperjelas dari pendeskripsian kriteria; (1) pribadi santri sebagai kader ulama plus, kreatif-inovatif, mandiri, dan (2) komponen-komponen kurikulum koheren seperti dikemukakan dalam tabel berikut ini:

TABEL 6 : KRITERIA-KRITERIA YANG DIGUNAKAN UNTUK MENGUKUR PRIBADI SANTRI KADER ULAMA PLUS, KREATIF-INOVATIF DAN MANDIRI

Kriteria	Batasan Operasional	Obyek yang Diukur
Ulama-plus	Ahli agama, tetapi juga menguasai ilmu ilmu umum & keterampilan tertentu yang berhubungan dengannya.	1. kualifikasi keilmuan yang dikembangkan 2. Ilmu-ilmu agama, umum & keteramp. 3. Penguasaan kitab
Kreatif-inovatif	Santri yang memiliki kepedulian tinggi untuk menyerap informasi-informasi baru dari ajaran ajaran Islam, dan berupaya menerjemahkannya ke dalam praktek-praktek pendidikan di pesantren	1. Keaktifan santri dalam mempelajari ide dan praktek baru. 2. Kemampuan santri menyerap informasi baru dan memberi respons terhadap "peristiwa baru" dari sudut pandang ajaran Islam. 3. Kemampuan santri dalam menerjemahkan ajaran Islam terhadap "peristiwa baru" yang dialami di pesantren. 4. Kemampuan santri melembagakan ide dan praktek baru ke dalam tradisi & nilai spiritual
Mandiri	Mampu menyelesaikan persoalan-persoalan yang dihadapi dengan diri sendiri.	1. Orientasi santri belajar di pesantren. 2. Aktivitas santri secara individu

Selanjutnya, untuk kriteria kurikulum koheren, deskripsinya dapat dilihat dalam tabel berikut:

TABEL 7 : KRITERIA-KRITERIA KURIKULUM KOHEREN YANG DIGUNAKAN UNTUK MENGUKUR KOHERENSI INOVASI DALAM KURIKULUM PESANTREN

Komponen Kurikulum Koheren	Unsur Koherensi yang Dilihat Inovasinya dalam Kurikulum Pesantren	Obyek yang Dijadikan Kajian
I. Mengidentifikasikan tujuan Koherensi.	1. Konsepsi kurikulum yang mendorong kiai, ustaz & dan guru serta santri untuk lebih mendalami muatan kurikulum.	-Dokumen kurikulum dan sillabi.
	2. Hubungan yang diciptakan antara pesantren & dunia luar sekelilingnya.	-Program kerja pengurus dan pimpinan pesantren.
	3. Cara mengajar murid bagaimana mereka belajar	-Sistem pengajaran guru.
	4. Keberanian santri dalam menerima tanggungjawab	-Sistim perlakuan guru.
	5. Belajar bekerja efektif dalam kelompok orang yang berbeda.	-Aktivitas santri.
	6. Keberanian santri ambil resiko & belajar dari kesalahan.	-Sistim perlakuan guru & pimpinan
	7. Mengajar santri menjadi orang efektif dalam memecahkan masalah.	-Sistim pengajaran guru
	8. Keahlian dalam ekspresi diri.	-Aktivitas santri-guru
	9. Menciptakan belajar dalam suasana menyenangkan.	-Aktivitas santri-guru
II. Menciptakan ruangan kelas yang demokratis	1. Cara kerjasama yang dikondisikan guru-santri	-Aktivitas guru-santri
	2. Kesadaran santri bahwa input mereka di ruang kelas penting.	-Sistem belajar santri
	3. Jadual kegiatan santri dan pelaksanaannya.	-Aktivitas santri
	4. Harga diri dan rasa memiliki santri terhadap keputusan yang diambil oleh tim (kelompok).	-Aktivitas santri.

III. Mengintegrasikan isi kurikulum.	1. Menekankan pada ketrampilan sosial & menjadi warga negara bertanggung jawab. 2. Pengembangan tema-tema yang ditekankan kepada interkasi kemanusiaan 3. Kepedulian pada lingkungan. 4. Pertanggungjawaban santri terhadap lingkungan 5. Informasi yang diserap santri dari buku-buku teks dan sumber-sumber lainnya.	-Sikap & aktivitas santri. -Dokumen kurikulum dan sillabi -Kurikulum, sillabi dan satpel. -Aktivitas santri -Aktivitas santri dan sarana yang tersedia
IV. Menciptakan hubungan bermakna di antara isi kurikulum.	1. Organisasi isi kurikulum tidak terbatas pada "subject matter". 2. Isi kurikulum dan ketrampilan berkaitan dengan situasi dan kondisi dikehendaki santri di luar sekolah. 3. Penilaian informal melihat bagaimana santri memahami pengajaran & sinyal-sinyal yang ada dalam tema-tema yang dikembangkan dalam kurikulum.	-Pimpinan dan majelis guru -Pimpinan dan majelis guru -Aktivitas santri dan majelis guru
V. Menggabungkan penilaian tradisional & alternatif	1. Menilai integral dari semua bagian yang ada 2. Menyesuaikan bentuk penilaian dengan tema, aktivitas dan kebutuhan 3. Memadukan cara menilai tradisional dan alternatif 4. Penentuan tingkat performansi santri yang di kehendaki.	-Aktivitas guru. -Pimpinan dan majelis guru -Aktivitas Majelis guru -Aktivitas pimpinan dan majelis guru
VI. Menentukan cara mendidik yang tepat.	1. Menghubungkan cara mendidik guru dengan kebutuhan siswa 2. Penerapan starategi metode bervariasi yang didukung oleh pengeta-	-Aktivitas guru. -Aktivitas guru

	tahuan tentang santri 3. Mengupayakan pembentukan pengalaman belajar santri yang padu dari semua pengalaman disiplin ilmu yang dipelajari *(content area)*.	-Aktivitas guru
VII. Mempersonalisasikan belajar.	1. Mengidentifikasi gaya belajar santri	-Aktivitas guru
	2. Menentukan kelemahan & kekuatan ilmu & ketrampilan sosial yang dibelajarkan kepada santri	-Aktivitas pimpinan dan guru
	3. Meneliti ulang informasi tentang keluarga dan latar belakang santri	-Aktivitas pimpinan dan guru
	4. Memperkenalkan kepedulian dan kepentingan personal dalam belajar	-Aktivitas pimpinan,guru dan siswa
	5. Menyelidiki keperluan pengembangan karir	-Aktivitas pimpinan dan guru
	6. Menentukan harapan-harapan santri tentang pesantren.	-Aktivitas pimpinan dan guru
VIII. Memantapkan hubungan-hubungan	1. Memperkuat hubungan guru dan santri	-Aktivitas guru-santri
	2. Memerankan guru menjadi fasilitator belajar	-Aktivitas pimpinan dan guru
	3. Mengembangan hubungan profesi sesama guru	-Aktivitas pimpinan dan guru
IX. Mendayagunakan komunikasi	1. Meningkatkan frekuensi dan kemampuan komunikasi inovasi untuk memperlancar proses koherensi	-Aktivitas pimpinan dan guru
	2. Mengarahkan komunikasi inovasi untuk memperkuat bagaimana santri belajar, tidak hanya meng hafal/mengumpulkan fakta	-Aktivitas pimpinan dan guru
	3. Penggunaan cara terbaik untuk memperlancar proses belajar	-Aktivitas pimpinan dan guru
X. Mengembangkan	1. Menyiapkan rangka kerja organisasi yang lebih	-Aktivitas pimpinan

rangka kerja dan sturuktur organisasi efektif	efektif dan fleksibel untuk merespons kebutuhan-kebutuhan santri 2. Mengembangkan rangka kerja dan sturuktur organisasi yang mendorong proses inovasi dan koherensi	-Aktivitas pimpinan dan guru
XI. Mereflek-sikan integrasi & koherensi	1. Merenungkan untuk menghasilkan nilai tambah tentang: 1.a. Apa yang sudah dikerjakan dan apa yang belum 1.b. hubungan-hubungan apa yang sudah diciptakan dan belum tercipta.	-Aktivitas pimpinan, guru dan santri
	2. Mempertanyakan; mengapa masih harus terjadi perbedaan	-Aktivitas pimpinan,guru & santri

Sumber: Diadaptasi dari Pate, McGinnis dan Homestead dalam Beane *(ed)*, 1995.

d. Kurikulum.

Kurikulum sebagai suatu istilah sama halnya seperti istilah-istilah lain mengalami penyempitan dan perluasan makna (*cf.* Idris, 1991: 12). S. Nasution (1982: 5-6) memperlihatkan adanya pengertian-pengertian kurikulum tradisional dan moderen. Dalam pengertian tradisional, kurikulum dipahami sebagai sejumlah mata pelajaan tertentu yang harus ditempuh atau sejumlah pengetahuan yang harus dikuasi siswa untuk mencapai suatu tingkat atau ijazah". Sedang dalam pengertian moderen, kurikulum dipahami sebagai "seluruh usaha sekolah untuk merangsang anak belajar, baik di dalam kelas, di halaman, atau pun di luar sekolah". Dari

pengertian-pengertian ini terlihat bahwa kurikulum mengalami perkembangan arti, sejalan dengan perkembangan dan tuntutan zaman.

Pada sisi lain, konsep pemahaman kurikulum tidak terlepas dari perkembangan teori-teori dan praktek-praktek pendidikan. Istilah kurikulum dapat dimaknai sesuai dengan perkembangan teori dan aliran pendidikan yang dianut (Syaodih, 1988: 5). Pandangan ini menunjukkan bahwa di samping konsep kurikulum dapat dipahami dalam "setting" tertentu, juga teori-teori dan praktek-praktek pendidikan dari aliran yang dianut turut juga mewarnai pemahaman kurikulum dari makna tertentu pula.

Teori-teori dan aliran-aliran pendidikan tampaknya cukup bervariasi, masing-masing memberikan pengaruh yang sangat berarti terhadap kurikulum. Perbedaan-perbedaan dalam teori dan aliran, berpengaruh terhadap teori-teori kurikulum yang dianut. Untuk studi ini, pembicaraan mengenai teori-teori kurikulum tidak dimaksudkan untuk konteks disiplin ilmu tertentu yang oleh S. Nasution masih disebut dipertanyakan orang. Tetapi, teori-teori kurikulum yang dibicarakan dalam kaitan ini, setidaknya bermanfaat untuk memahami kurikulum sebagai suatu fenomena pendidikan. Karena itu, teori-teori kurikulum tersebut menjadi "perangkat" yang dapat membantu untuk memahami kurikulum dalam "setting" pendidikannya.

Teori-teori kurikulum ada yang bersifat filosofis dan ada pula bersifat rasional. Teori yang bersifat filosofis diyakini sebagai kegiatan intelektual untuk memahami berbagai "pengalaman" dalam pendidikan dan pengajaran, baik internal maupun eksistensial. Penganut teori ini kebanyakan menggunakan ilmu-ilmu sosial, ilmu-ilmu yang membahasa tingkah laku, falsafat, sejarah, agama dan sebagainya - di samping intuisi, untuk memahami "pengalaman" dimaksud. Tetapi, versi ini tidak memandang penting penelitian emperis. Teori ini tidak dimaksudkan untuk memberi pegangan bagi pelaksana kurikulum dalam praktek pendidikan. Teori ini juga tidak membicarakan masalah keunikan dan kebebasan individu, dan temporalitas dalam eksistensinya. Teori kurikulum di sini hanya dipandang sebagai moral, tidak untuk masalah teknis. Tujuannya adalah mengembangkan dan menyintuh konsep-konsep kurikulum untuk melahirkan ide-ide baru.

Adapun teori kurikulum rasional menggabungkan teoritis-praktis, pendekatannya rasional baik dalam cara-cara maupun metode-metode untuk mencapai sasaran pendidikan. Teori ini memandang penting penelitian emperis untuk memvalidasi kemampuan "perangkat" pendidikan yang digunakan untuk mencapai tujuannya (S. Nasution, 1987: 172-173).

Sejalan dengan teori-teori kurikulum yang beragam

dan belum mendapatkan kesepakatan, setidaknya dapat dipandang salah satu faktor yang mempengaruhi terhadap belum adanya suatu **definisi kurikulum** yang dapat diterima secara umum. Paling-paling definisi kurikulum selalu berkisar di antara pengertian sempit - sejumlah mata pelajaran yang harus dikuasai, dan pengertian luas - meliputi seluruh kehidupan manusia (S. Nasution, 1987: 175).

Dalam studi ini, definisi kurikulum yang digunakan tidak hanya bertolak dari konsep Beauchamp (1975) yang memandang kurikulum hanya sebagai dasar bagi guru untuk mengembangkan kegiatan pengajaran (Hasan, 1995), tetapi juga batasan kurikulum bertolak dari konsep Tyler (1949) yang memandang kurikulum sebagai dasar bagi kegiatan belajar siswa. Kutipan berikut menyebutkan:

> However, each curriculum worker will need to formulate a theory of learning in which he has some confidence and use it as a basis for checking his educational objectives to see that they are consistent with his theory of learning (Tyler, 1949: 43).

Pada bagian lain dari konsep Tyler, kurikulum juga diberi makna sebagai berikut:

> ...the real purpose of education is not to have the instructor perform certain activities but to bring about significant changes in the student's patterns of behavior, it becomes important to recognize that any statement of the school should be a statement of changes to take place in the student (Tyler, 1949, 44).

Kutipan-kutipan di atas menunjukkan bahwa konsepsi

kurikulum didasarkan atas proses belajar siswa. Pengertian ini tidak hanya meletakkan makna kurikulum dari sudut rencana yang disusun *(planned curriculum)*, tetapi juga terletak pada hal-hal yang dapat diaktualkan ke dalam pengalaman belajar *(experienced curriculum)* dari apa yang direncanakan tersebut. Dari versi yang demikian Scheffler seperti dikutip Tanner and Tanner memberikan batasan kurikulum sebagai berikut: "The totality of experiences of each learner under the influence of the school" (Tanner and Tanner, 1980: 5). Rumusan ini menunjukkan bahwa kurikulum adalah totalitas dari pengalaman belajar siswa di bawah pengaruh sekolah.

Dalam batasan di atas, unsur totalitas pengalaman belajar dan pengaruh yang diberikan sekolah menjadi bagian penting kurikulum yang perlu diukur. Untuk mengukur unsur-unsur ini, digunakan konsep Ashraf (1985) yang memberikan tiga aspek pertimbangan mendasar dalam menentukan kurikulum Islami. Dari unsur totalitas pengalaman belajar yang dijadikan sebagai ukuran adalah; (1) organisasi pengalaman belajar, (2) pendekatan tauhid, dan (3) seleksi materi kurikulum. Dilihat dari bentuk pengorganisasian pengalaman belajar yang oleh Taba (1962: 290) diberi definisi sebagai berikut:

> ...the process which students employ in dealing with content would be helpful in classifying such problems of selection as determining which criteria apply to which aspect of curriculum.

Pada bagian lainnya, Taba juga menyebut pengorganisasian pengalaman belajar dalam istilah: "...how to combine these proposed learning experience." Dalam konsep Tyler (1949) seperti dikutip Ashraf (1985) mengatakan; ada tiga unsur yang perlu diukur dalam pengorganisasian pengalaman belajar siswa yaitu; "sequence", "continuity", dan "integration". Seller and Miller (1985: 212) memberi batasan "sequence" dalam ungkapan; "...refers to to student exposure to experiences that build upon each other." Sedang "continuity" diberi definisi; "...refers to the vertical reiteration, or recuring opportunities to learn various skill" (Seller and Miller, 1985: 212). Sedang "integration" mengandung arti; "...refers to he horizontal relationship among diffrent subjects in curriculum" (Seller and Miller, 1985: 212).

Selanjutnya, dua unsur lain yang juga turut mempengaruhi pengalaman belajar santri di pesantren adalah; pendekatan agama (tauhid) terhadap semua cabang pengetahuan dan jenis-jenis keterampilan yang dipelajari; dan seleksi materi-materi pelajaran yang dipilih untuk dikembangkan dalam kurikulum. Untuk aspek pertama dapat diukur melalui pengembangan konsep keilmuan yang berwawasan tauhid. Dalam hal ini, pengetahuan-pengetahuan umum diberikan maknanya secara tersendiri, yaitu

berupa dimaksukkannya unsur-unsur spiritual melalui pemaknaan dalil-dalil dari Qur'an atau Sunnah. Sedang aspek kedua dapat diukur dari upaya-upaya keilmuan yang dilakukan untuk memilih konsep-konsep ilmu, ide-ide dan fakta untuk dipelajari di dalam kurikulum pesantren (*cf.* Taba, 1962: 266).

e. Pesantren.

Dalam klassifikasi orientalis, pesantren *(traditional Islamic boarding school)* disebut satu dari tiga jenis lembaga pendidikan Islam di samping pengajian al-Qur'an *(Qur'an reading)* dan madrasah *(the modern Islamic school)* (Dep. Agama dalam Anonim, 1983/ 1984: 6). Kalssifikasi ini menunjukkan pesantren sebagai lembaga pendidikan Islam, mempunyai ciri tersendiri yang dapat dibedakan dari lembaga-lembaga pendidikan lainnya.

Secara bahasa, pesantren dapat dimengerti sebagai sistem belajar asrama dan tempat murid-murid belajar mengaji (Poerwadarminta, 1976: 746). Dari asal katanya, pesantren terambil dari akar kata "santri" yang mendapat awalan "pe" dan akhiran "an" yang berarti "tempat tinggal para santri". Pendapat Johns sebagai dikutip Dofier menyebutkan bahwa asal kata "santri" adalah dari bahasa Tamil yang berarti "guru ngaji". Sedang menurut C.C. Berg yang juga dikutip Dofier, menyebut kata "santri" dari bahasa India yaitu "<u>shastri</u>" yang artinya

"orang yang tahu buku-buku suci agama Hindu" atau "seorang sarjana ahli kitab suci Hindu". Tetapi kata "shastri" sendiri dapat diartikan "buku-buku suci, buku-buku agama, atau buku-buku tentang ilmu pengetahuan" (Dofier, 1982: 18).

Dalam penjelasan Dofier lebih lanjut, disebutkan bahwa pesantren di Jawa dan Madura sebelum tahun 60-an lebih dikenal dengan nama "pondok". Tetapi nama "pondok" ini juga tidak diketahui asal artinya yang pasti. Mungkin "pondok" berarti "asrama para santri" atau "tempat tinggal yang dibuat dari bambu", mungkin juga terambil dari bahsa Arab "fundug" yang berarti "hotel" atau "asrama" (Dofier, 1982: 18).

Terlepas dari benar tidaknya perspektif di atas, menurut Tsuchiya, Ichimura dan Kuncaraningrat yang dikutip oleh Djamari (1992: 171), menyebutkan bahwa pesantren di Indonesia sudah ada jauh sebelum Islam datang. Pesantren sudah dikenal di Jawa dengan sistem pondok di mana guru yang disebut "ki-ajar" mondok di samping asrama santri atau cantrik. Lembaga ini dikenal dengan nama "pawiyatan", yang di dalamnya berlangsung interaksi ki-ajar dan cantrik siang dan malam. Sedang hasil pendidikan dan pengajaran moral terintegrasi menjadi satu kesatuan di dalamnya".

Djamari dalam penjelasannya menyebutkan bahwa

sistem pesantren tetap dapat berlanjut sampai sesudah Islam masuk dan berkembang di Indonesia. Namun, perubahan isi terjadi dari ajaran yang bersifat Hindu-Budha menjadi Islam. Jadi, pendidikan pesantren adalah hasil absorbsi kultural-Hindu-Budha dan Islam yang selanjutnya bersifat unik dengan bercirikan ke Indonesiaan, dapat dibedakan dari pendidikan India dan Arab Saudi (Djamari, 1992: 171).

Menurut Rahardjo (1985:2), nama pesantren lebih dikenal di Jawa dan madura, sedang di Minangkabau disebut "surau", di Aceh disebut "meunasah", dan di Pasundan disebut "pondok". Agaknya penisbahan nama pesantren dengan nama "surau" dan "meunasah" tidak lebih dari melihat pesantren itu dalam bentuk "pengajian malam", sedang guru dan santrinya tidak mondok di dalamnya. Di Jambi seperti disebut Abubakar (1993: 3) nama pesantren lebih dikenal dengan nama "madrasah". Hal ini terbukti dari semua madrasah di daerah ini tidak ada yang menggunakan nama pesantren, kecuali sesudah tahun 70-an. Tetapi, alasan Abubakar untuk mengatakan perubahan nama sebagian madrasah menjadi pesantren sesudah adanya kordinasi dari Dep. Agama sejak tahun 70-an ke atas, kurang sejalan dengan pandangan Steenbrink (1991) yang menyebutkan; bahwa kehadiran Dep. Agama justru lebih memperhatikan "pembinaan" madrasah dibanding pesantren.

Bahkan, pesantren itu sendiri kurang tersentuh oleh kebijakan Dep. Agama.

Uraian di atas masih mendiskuskan nama pesantren dari sudut etimologi dengan penggunaan berbagai istilah di dalamnya. Untuk diskusi berikutnya, pesantren banyak disoroti dari sudut terminologinya. Dalam hal ini Saleh dkk. (1978: 16) mengemukakan bahwa dewasa ini pesantren semakin meluas maknanya, sehingga dapat digolongkan ke dalam tiga bentuk. **Pertama,** pondok pesantren sebagai lembaga pendidikan dan pengajaran agama Islam yang umumnya pendidikan dan pengajaran tersebut diberikan dengan cara nonklasikal (bandongan dan sorogan). Kiai mengajarkan kitab-kiab klasik yang ditulis dalam bahasa Arab oleh ulama abad pertengahan. Santrinya biasanya mondok di pondok/ asrama yang disediakan pesantren. **Kedua,** pesantren yaitu lembaga pendidikan yang pada dasarnya sama seperti disebut dalam bentuk pertama, tetapi tidak disediakan pondokan/ asrama. Jadi santrinya tinggal di seluruh penjuru dan lingkungan pesantren (santri kalong). Adapun metode dan cara pengajaran diberikan dengan sistem wetonan, yaitu santri datang berduyun-duyun pada waktu-waktu tertentu. **Ketiga,** pondok pesantren yang merupakan lembaga gabungan antara sistem pondok dan pesantren, yang memberikan pendidikan dan pengajaran agama Islam dengan sistem bandongan, sorogan,

atau pun wetonan. Para santri disediakan pondokan atau santri kalong yang dalam istilah pendidikan pondok moderen memenuhi kriteria pendidikan nonformal, serta juga menyelenggarakan pendidikan formal yang berbentuk madrasah dan sekolah umum dalam berbagai jenis tingkatan, serta aneka kejuruan dan keterampilan menurut kebutuhan masyarakat lingkungannya".

Jika dilihat dari sudut pemikiran kurikulum, tiga bentuk di atas dapat dikelompokkan kepada dua bentuk sebagaimana dijumpai dalam pembagian Kafrawi yang dikutip oleh Tafsir (1992). Dalam bahasan terdahulu disebutkan dua bentuk ini adalah; pesantren "salafi" yaitu pesantren yang secara konsisten mempertahankan pengajian kitab-kitab klasik sebagai inti pendidikannya. Sedang sistem madrasah digunakan untuk memudahkan sistem sorogan, sedangkan kurikulumnya tidak mengadopsi pengetahuan-pengetahuan umum untuk diajarkan kepada santri-santrinya. Bentuk kedua adalah pesantren "khalafi" yaitu pesantren yang mengadopsi pengetahuan-pengetahuan umum ke dalam kurikulum madrasah yang dikembangkannya atau juga membuka sekolah-sekolah umum di lingkungannya (Dep. Agama dalam Anonim, 1983/1984: 13-14).

Agaknya, apa yang ditampilkan di atas masih dipandang umum untuk memahami pesantren, sedang keberadaan pesantren dewasa ini seperti dikemukakan Djamari (1992)

cukup beragama karakteristiknya. Karena itu, untuk lebih dapat memberikan batasan yang lebih konkrit terhadap pesantren, diperlukan semacam kriteria atau kategorisasi yang oleh Dofier (1982) menyebutnya dengan unsur-unsur pesantren. Jika digunakan kerangka ini, maka ada lima macam unsur yang dapat dijadikan sebagai kriteria untuk melihat apakah lembaga itu dapat dimasukkan ke dalam pengertian pesantren atau tidak. Kelima unsur tersebut adalah; pondok, masjid, pengajaran kitab-kitab klasik, santri, dan kiai (Dofier, 1982: 44-55).

Sesuai dengan kelima unsur tersebut, maka batasan pesantren yang dimaksudkan dalam studi ini adalah; "pesantren yang yang memformulasikan pengetahuan-pengetahuan agama Islam, umum dan keterampilan, untuk diajarkan kepada santri-santrinya, baik secara formal maupun nonformal", guna mewujudkan pribadi santri yang mandiri, inovatif dan sesuai dengan tuntutan, kebutuhan, dan perkembangan masyarakat dan pembangunan".

C. PENENTUAN SUBYEK YANG DITELITI

Studi kasus yang diangkat dalam penelitian ini dipusatkan pada satu pesantren di Jambi, yang bernama: Pondok Pesantren Karya Pembangunan (PKP) Al-Hidayah Pal 10 Jambi. Pesantren ini didirikan tahun 1978, dan tergolong tipe pesantren "khalafi", atau dalam istilah

Rahardjo (1985) disebut pesantren "model baru" yang memiliki tingkat sopistikasi tinggi dari sudut kaedah-kaedah agama dan ilmu pengetahuan. Segi lain yang menarik untuk diteliti di pesantren ini adalah masalah pendirian dan pembiayaan operasionalisasi pendidikan yang dilakukan oleh Pemerintah Daerah Tk. I Jambi.

Pesantren Al-Hidayah dijadikan sebagai pusat kajian (sampel), karena dinilai memenuhi kriteria untuk subyek penelitian, yang didasarkan atas pertimbangan-pertimbangan sebagaimana dikemukakan berikut ini:

1. Pesantren yang dari sejak awal berdirinya telah didesain untuk mengembangkan inovasi di dalam kurikulumnya, tetapi dalam perkembangan lebih lanjut dipandang masih belum memuaskan. Bahkan, seperti yang disebut Ibrahim (1996), inovasinya tetap berjalan, tetapi makna dan identitasnya semakin tidak terlihat (kabur) dalam percaturan pendidikannya sekarang.
2. Dilihat dari sudut konteks budaya dari masyarakat pendukung pesantren ini, tampaknya masih memperlihatkan adanya kekurangseimbangan antara "sikap mental" yang dimiliki, dengan tujuan untuk mengembangkan inovasi kurikulum. Hal ini antara lain terlihat dari penelitian disertasi Abubakar yang meneliti corak madrasah dari kebudayaan masyarakat di Seberang Kota Jambi (1993). Lokasi penelitian ini dapat disebut

representatif untuk meneliti corak-corak madrasah di daerah Jambi. Laporan penelitiannya menunjukkan bahwa pengetahuan-pengetahuan umum dan keterampilan yang dimasukkan ke dalam kurikulum madrasah, belum sepenuhnya dihargai seperti halnya penghargaan terhadap ilmu-ilmu agama Islam, karena dipandang berhubungan langsung dengan cita-cita dan tujuan pendidikan madrasah (pesantren).

3. Sebagai akibat dari poin (2) di atas, dimungkinkan terjadi segi-segi kelemahan dalam merencanakan dan mengembangkan inovasi di dalam kurikulum pesantren yang diteliti. Sesuai pengamatan di pesantren yang diteliti, terjadinya "kekaburan" inovasi karena dimungkin oleh belum adanya koherensi antara inovasi dengan tradisi dan nilai sipritual pesantren.

Dari pertimbangan-pertimbangan di atas dapat dikemukakan bahwa dugaan kuat akan adanya masalah ketidakkoherenan inovasi dalam kurikulum pesantren, karena inovasinya sendiri belum diorganisasikan ke dalam hubungan-hubungan logis, harmonis, terpadu dan konsisten dengan tradisi dan nilai sipritual yang ada dalam kurikulum pesantren tersebut.

Selanjutnya diyakini bahwa pesantren Al-Hidayah Pal 10 Jambi representatif untuk tujuan penelitian ini, karena masalah-masalah koherensi inovasi tersebut pada

dasarnya dapat dideskripsikan, dianalisis dan ditafsirkan dari sudut perspektif Islam, sampai proses inovasi kurikulum yang koheren dengan sistem pendidikan pesantren dapat dipecahkan dengan tepat dan jelas.

D. PENGUMPULAN DATA

1. Alat Pengumpulan Data.

Penelitian ini memandang manusia dalam posisi yang sangat penting dan sentral dalam seluruh rangkaian kegiatan penelitian. Peneliti di samping bertindak sebagai pengelola, juga sekaligus berperan sebagai alat utama penelitian yang dalam penelitian kualitatif disebut Lincoln dan Guba (1985) dengan istilah "human instrument". Namun, tidak berarti bahwa penelitian ini menutup kemungkinan untuk menggunakan alat-alat penelitian lain seperti angket misalnya. Akan tetapi, sejalan dengan "human instrument" peneliti jelas seperti dikemukakan oleh Bogdan dan Biklen (1982) dalam ungkapan:"the researchers is the only key instrument".

Untuk mengumpulkan data yang diperlukan, peneliti berpegang kepada sejumlah asumsi yang sudah diketahui sebelumnya, fokus masalah, kerangka konseptual dan pertanyaan-pertanyaan penelitian yang dirumuskan. Dari patokan ini persoalan-persoalan pokok dalam pengumpulan data seperti; apa yang ingin ditemukan, siapa yang

berkompeten memberikan informasi, dari mana informasi didapatkan, dan mengapa informasi seperti itu diperlukan, adalah indikator-indikator yang diberi perhatian secara khusus. Terhadap "apa" yang ingin ditemukan, mengarahkan peneliti kepada persoalan-persoalan pokok yang diajukan; sedang pertanyaan "siapa" dan dari mana informasi diperoleh, mengarahkan peneliti kepada penentuan sampel penelitian; dan "mengapa" informasi perlu diteliti, mendorong peneliti untuk melihat lebih jauh terhadap proses pendalaman dan analisis data yang lebih komperhensif.

Akhirnya, dengan "human instrument", data dikumpulkan dan dicatat sendiri oleh peneliti secara teratur dan kreatif *(fieldsnote)* yaitu data yang diamati, dilihat, didengar, dirasakan, dipikirkan, dan dipelajari. Dari catatan-catatan ini digambarkan dua hal penting yaitu; (1) deskripsi rinci dan akurat terhadap fenomena yang dilihat, didengar, dan dialami peneliti terhadap subyek-subyek yang diteliti, dan (2) merefleksikan gambaran personal yang melebihi peneliti, artinya; isi pencatatan lebih mendeskripsikan tingkah laku peneliti dan bukti-bukti pisik, termasuk spekulasi, perasaan, problema, ide, firasat, dan prasangka. Tujuan catatan refleksi di sini adalah untuk menambah kerangka konstekstual dalam menginterpretasikan catatan-catatan

deskriptif yang digunakan.

2. Jenis Data Yang Dikumpulkan.

Adapun jenis data yang dikumpulkan dalam penelitian ini dikelompokkan ke dalam dua bagian yaitu:

a. Data umum.

Yang termasuk ke dalam data umum yang dimaksudkan adalah data tentang; sejarah pesantren, jenis-jenis lembaga yang diselenggarakan, sturuktur organisasi lembaga, kekuatan tenaga pendidik, kariyawan dan santri, sarana dan prasarana pendidikan, sumber-sumber belajar yang tersedia, dan problema-problema umum yang terjadi di pesantren, apakah terkait dengan tenaga pendidik, karyawan dan santri.

b. Data khusus.

Data khusus adalah data tertentu yang dipandang primer dan secara langsung terkait erat dengan sasaran-sasaran penelitian yang diinginkan. Jenis data ini dikemlompokkan ke dalam dua bagian (sub) yaitu:

1). Data tentang inovasi kurikulum pesantren yang mencakup; a) latar belakang terjadinya inovasi, makna inovasi yang dihayati dan persepsi kiai, ustaz/ guru dan santri terhadap inovasi, b) strategi pengembangan inovasi kurikulum, jenis-jenis inovasi yang dikembangkan, model pengembangan inovasi yang ditempuh dan faktor-faktor pendukung dan penmghambat inovasi, c) aktivitas

dan kreativitas dalam mengembangkan inovasi, karakteristik inovasi yang dipilih, kemampuan komunikasi inovasi, dan target-target inovasi yang diinginkan, dan d) prospek-prospek inovasi dilihat dari; ajaran agama yang diyakini, materi-materi kurikulum yang dipelajari dan bentuk-bentuk pengorganisasian pengalaman belajar yang membentuk pengalaman pribadi santri yang terpadu.

2). Data tentang koherensi inovasi yang dispesifikkan dari sudut hubungan-hubungan logis, harmonis, utuh atau terpadu dan konsistensi dari semua nilai yang dikembangkan dalam kurikulum. Demikian pula aspek-aspek yang membentuk koherensi inovasi seperti; a) visi dan misi inovasi, b) peran dan tujuan inovasi, c) prioritas dan perencanaan inovasi, dan d) keinginan dan kedisiplinan dalam menjalankan inovasi.

3. Metode Pengumpulan Data.

Pengumpulan data dalam penelitian dilakukan dengan menggunakan metode-metode pengumpulan data seperti; obervasi, interpiu (dialog), dokumen dan angket. Metode obervasi dan interpiu (dialog) dilakukan secara mendalam, sehingga kedua metode ini penggunaannya sangat menonjol/ mendominasi dalam studi ini. Alasannya adalah bahwa kedua metode tersebut memberi peluang besar untuk membawa peneliti dan subyek yang diteliti ke dalam proses interaksi yang penuh akrab selama berlangsung

pengumpulan data yang diinginkan. Observasi dimulai dari pengamatan menyeluruh (umum) yang dimulai dari pengamatan terhadap peristiwa-peristiwa yang biasa terjadi di pesantren pada umumnya, di antaranya; pengamatan terhadap kegiatan rutinitas santri, kiai dan tenaga-tenaga pengajarnya, serta dengan problema-problema umum yang terjadi di dalamnya. Selanjutnya pengamatan dialihkan kepada hal-hal yang lebih khusus untuk menindak lanjuti masalah-masalah tertentu yang diperlukan untuk pengamatan lebih lanjut. Pengamatan khusus dimaksud di antaranya seperti mengamati fenomena kurikulum untuk memperoleh data seberapa jauh kegiatan pendidik dan santri dapat mengaktualkan isi dan proses kurikulum di dalam kehidupan pesantren sehari-harinya. Pengamatan ini menjadi dasar untuk menganalisis fokus dan konsep-konsep yang ditemukan dalam penelitian.

Adapun wawancara, prosesnya dilakukan melalui tahap-tahap; penentuan aktor yang diwawancarai, membuat persiapan wawancara berupa alat-alat bantu, pertanyaan-pertanyaan yang disesuaikan dengan waktu dan kondisi yang ada, menentukan skala prioritas dan sifat pertanyaan, melaksanakan wawancara sesuai yang diprogramkan, dan menutup wawancara dengan memberi catatan-catatan tertentu yang dapat dipergunakan lebih lanjut. Rambu-rambu ini umumnya berpegang kepada teknik wawancara

seperti dijumpai dalam konsep Lincoln dan Guba (1985). Demikian pula metode dokumen, tidak kalah penting digunakan dari metode-metode observasi dan wawancara. Dokumentasi yang dikaji adalah dokumen kurikulum, sillabi, satuan pelajaran, laporan-laporan, arsip dan catatan-catatan materi milik pesantren yang diteliti. Sedang angket, penggunaannya hanya berperan sebagai pendukung untuk melengkapi data yang diperoleh dari observasi dan dialog. Metode dokumen digunakan untuk mengumpulkan data yang bersifat dokumen seperti dokumen kurikulum tertulis, peraturan-peraturan dan bahan-bahan tertulis lainnya yang dipandang perlu untuk diungkapkan. Sedangkan angket hanya tertentu digunakan untuk santri, yaitu untuk melihat masalah-masalah umum yang terjadi dalam kehidupan santri di pesantren, serta pandangan-pandangan mereka terhadap proses belajar mengajar di pesantren.

4. Sumber Data Penelitian.

Sumber data dalam penelitian disertasi ini adalah:

a. Pengurus yayasan pesantren dalam hal ini adalah Binsostal Kantor Gubernur Pemda Tk.I Jambi.
b. Kiai, tenaga pengajar (ustaz/ guru) dan santri.
c. Tokoh-tokoh masyarakat daerah Jambi.
d. Instansi-instansi terkait, baik pemerintah maupun swasta.
e. Orang tua dan masyarakat sekitar pesantren.

d. Dokumen tertulis, literatur dan media cetak lain yang dipandang relevan dengan masalah yang dibahas.

E. PENGOLAHAN DAN ANALISIS DATA

Data dan fakta penelitian yang dikumpulkan dengan berbagai alat pengumpul data, selanjutnya diolah dengan menggunakan cara-cara pengolahan data yang sesuai dengan penelitian naturalistik. Dalam hal ini peneliti melakukan pengkodingan dan pengklassifikasian data yang selanjutnya dideskripsikan dengan rinci menurut jenis data dan fungsinya.

Data yang sudah diolah, dianalisis dengan menggunakan "content analysis". Muhadjir (1992: 76) menyebutkan bahwa jenis ini dapat digunakan untuk menganalisis isi komunikasi yang ditemukan penelitian. Demikian pula pandangan Fraenkle dan Wallen (1990: 370) menyebutkan bahwa "content analysis" juga dapat digunakan untuk menganalisis berbagai isi komunikasi dan bahan dokumen tertulis baik yang tampak yaitu berupa; ide-ide, nilai-nilai, sifat-sifat, dan keyakinan-keyakinan, mapun yang disadari atau tidak disadari.

Maka untuk penelitian ini "content analysis" digunakan menganalisis isi dokumen seperti; buku-buku teks, kurikulum, sillabi, satuan pelajaran dan catatan-catatan pisik serta laporan-laporan lainnya milik pesan-

tren yang diteliti. Tahap-tahap analisis dilakukan pada tiga situs penelitian; analisis pada tahap sebelum adopsi inovasi, tahap proses adopsi dan analisis pada tahap sesudah terjadinya adopsi inovasi. Sedangkan langkah-langkah analisis dilakukan seperti berikut ini:

1. Melihat ide dan praktek baru yang mana yang penting diadopsi dan diperbandingkan untuk menghasilkan pengalaman belajar santri yang terpadu. Langkah ini menghasilkan **deskripsi** awal.
2. Meneliti persamaan dan perbedaan di antara ide dan praktek baru dengan yang sudah ada. Langkah ini menghasilkan **kategori-kategori**.
3. Meneliti ciri-ciri penting dari setiap kategori yang dirumuskan. Langkah ini menghasilkan **sifat-sifat** dan **fungsi-fungsi**.
4. Meneliti bagaimana kategori-kategori saling berinteraksi satu dengan lainnya. Langkah ini menghasilkan **hipotesis-hipotesis**.
5. Meneliti bagaimana hipotesis-hipotesis berinterkasi. Langkah ini memberikan **hasil** penelitian.
6. Meneliti apa makna yang diberikan oleh hasil tersebut. Langkah ini menghasilkan **penjelasan**.

Secara keseluruhan, alur dari pengolahan dan analisis data yang digunakan dalam penelitian ini, dapat dilihat gambarannya seperti berikut ini:

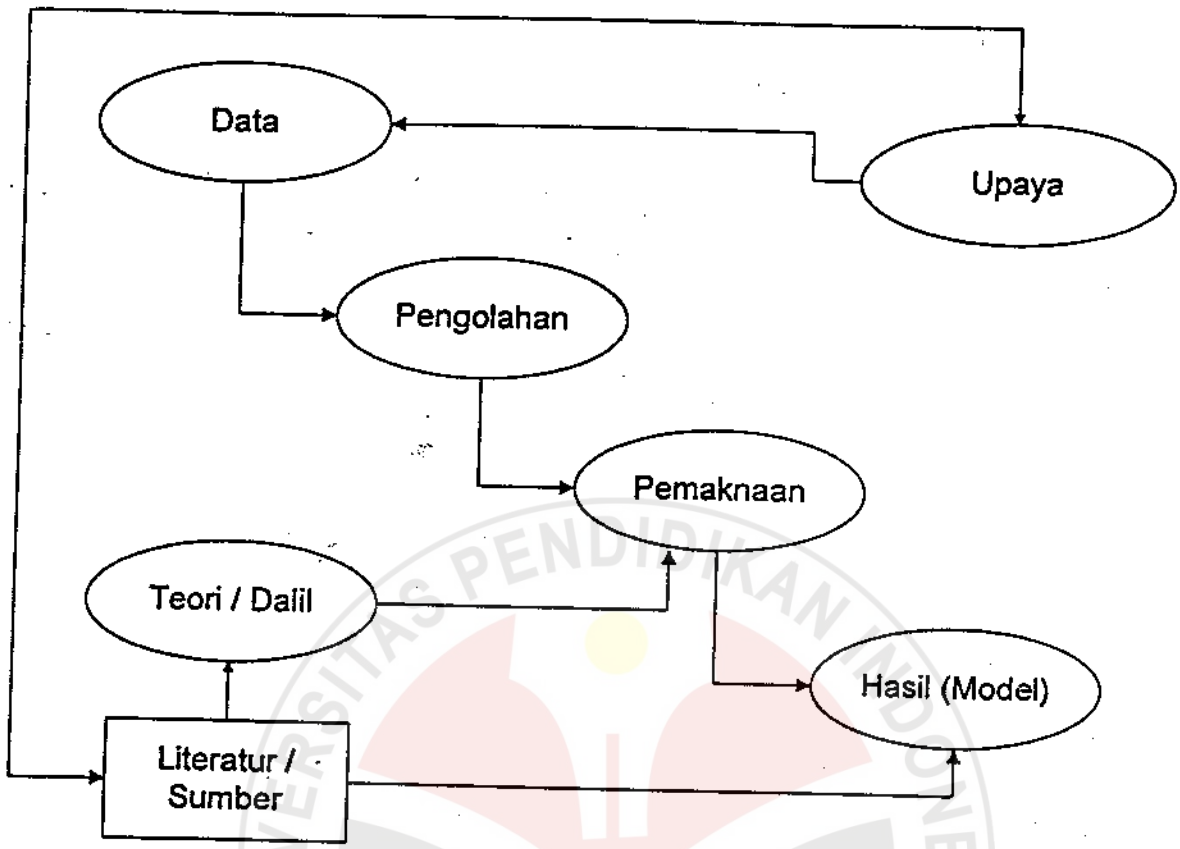

Gambar 15 : Alur Analisis & Pemaknaan Hasil Penelitian